

TESIS

**POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA
AREA KAWASAN BUNDRAN SIMPANG LIMA GORONTALO**

***THE PATTERNS OF USE PUBLIC SPACE IN THE AREA
OF THE SIMPANG LIMA ROUND GORONTALO***

FARIDAH

D042201012



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA
AREA KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA GORONTALO**

***THE PATTERNS OF USE OF PUBLIC SPACE IN THE AREA
OF THE SIMPANG LIMA ROUND GORONTALO***

FARIDAH

D042201012



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2022**

**POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA
AREA KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Arsitektur



Disusun dan Diajukan Oleh

Faridah

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA
AREA KAWASAN BUNDRAN SIMPANG LIMA GORONTALO**

Disusun dan diajukan oleh

**FARIDAH
D042201012**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 05 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT
NIP. 19690612 1999802 1 001

Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST., MT
NIP. 19760904 200212 2 001

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,

Dr. Eng. Ir. H. Asniawaty, ST., MT
NIP. 19710925 199903 2 001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faridah

Nomor Mahasiswa : D042201012

Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Desember 2022

Yang menyatakan,


FARIDAH

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “**POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA AREA KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA GORONTALO**” dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa pula peneliti panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai manusia yang paling mulia dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Penulisan tesis ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Magister Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Tesis ini dibuat untuk menjadi salah satu bahan kajian teori mengenai Pola pemanfaatan ruang terbuka publik dan fungsi ruang terbuka publik di kawasan Simpang Lima Gorontalo.

Selama penyusunan tesis, tentunya terdapat berbagai hambatan atau kendala, namun berkat dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebaik-baiknya. Oleh karena itu, secara khusus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kedua orang tuaku, Almarhum Bapak Hamzah dan Almarhumah Ibu Malang yang telah berada di surganya allah, yang telah memberikanku penuh kasih sayang serta ketulusannya menjaga dan mengasihiku diwaktu kecilku.
2. Saudara-i penulis kak Hamzar kak Hamsina, kak Nur kaidah dan kak Herlina selaku kakak ipar serta keponakan penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, perhatian dan materi kepada penulis.
3. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT** dan Ibu **Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST., MT** selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.

4. Ibu **Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT**, Bapak **Dr. Ir. M. Yahya, ST., M.Eng** dan Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D** selaku penguji yang telah memberikan ilmu, masukan dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan.
5. Seluruh **Dosen** dan **Staf** terkhusus Pak Saharuddin, S. Sos. (Pak Acca) dan Pak John di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mempermudah proses administrasi dan memberikan bantuannya serta semangat selama penulis menimba ilmu di Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
6. Teman-teman **Pascasarjana Teknik Arsitektur khususnya angkatan 2020** yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini, terdapat banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kebaikan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Makassar, 05 Desember 2022



Faridah

DAFTAR ISI

TESIS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Batasan Penelitian.....	7
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Pola Pemanfaatan Ruang	8
B. Ruang Terbuka Publik	11

1. Pengertian Ruang Terbuka Publik	11
2. Tipologi Ruang Terbuka Publik.....	12
3. Tujuan Ruang Terbuka Publik	16
4. Fungsi Ruang Terbuka Publik	17
5. Jenis Ruang Terbuka Publik	21
C. Ruang Terbuka Hijau Perkotaan	22
D. Optimalisasi Ruang Terbuka Publik.....	24
E. Jenis Parkir Kendaraan	26
F. Satuan Ruang Parkir (SRP)	29
G. Standar Nasional Indonesia (SNI) Ruang Terbuka Publik	29
H. Karakter Pedagang Kaki Lima	31
I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Pejalan Kaki	32
J. Pola Pergerakan Pejalan Kaki	34
K. Jenis-Jenis Jalur Pedestrian	35
L. Elemen-Elemen Pembentuk Ruang Kota	35
M. Sintesa Kajian Teori	37
N. Penelitian Terdahulu	41
BAB III	
METODE PENELITIAN	47
A. Metodologi Penelitian	47
B. Kebutuhan Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Subyek dan Obyek Penelitian	51

1. Populasi	51
2. Sampling	52
E. Teknik Analisis Data	54
F. Definisi Variabel dan Indikator	55
G. Tempat dan Waktu Penelitian	58
1. Tempat Penelitian.....	58
2. Waktu Penelitian.....	58
H. Kerangka Konseptual	60
I. Diagram Alur	61
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Wilayah Kajian.....	62
1. Keadaan Geografis dan Administratif.....	62
2. Gambaran Sosial Budaya	65
3. Kondisi Fisik Kawasan Simpang Lima	68
B. Tinjauan Khusus Ruang Terbuka Publik Simpang Lima	69
1. Ruang Terbuka Hijau Simpang Lima Gorontalo.....	70
2. Taman Adipura Simpang Lima Gorontalo	71
3. Pelataran Simpang Lima Gorontalo	72
C. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan.....	74
1. Aktivitas Rekreasi	75
2. Aktivitas Olahraga	82
3. Aktivitas Pendidikan	84

D. Analisis Pengoptimalan Fungsi Ruang Terbuka Publik	93
1. Aktivitas Parkir Kendaraan	93
2. Aktivitas Pedagang Kaki Lima.....	97
E. Diskusi Temuan Penelitian	101
1. Pola Pemanfaatan Ruang dan Aktivitas Ruang Terbuka Publik Kawasan	101
2. Pengoptimalan Fungsi Ruang Terbuka Publik pada Area Kawasan Simpang Lima Gorontalo.....	103
BAB V	
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bundaran Simpang Lima Gorontalo	5
Gambar 1.2 Kawasan Simpang Lima Gorontalo	5
Gambar 2.1 Pola Pergerakan Berdasarkan Lokasi	31
Gambar 2.2 Pola Pergerakan Vertikal Berdasarkan Usia	32
Gambar 3.1 Objek Penelitian Bundaran Simpang Lima	55
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sipatana	64
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Tapa	64
Gambar 4.3 Lokasi Ruang Publik Simpang Lima Gorontalo	69
Gambar 4.4 Ruang Terbuka Hijau	70
Gambar 4.5 Taman Adipura	72
Gambar 4.6 Ruang Terbuka/Pelataran Simpang Lima	73
Gambar 4.7 Aktivitas Olahraga	85
Gambar 4.8 Pembelajaran Outdoor	86
Gambar 4.9 Peta Parkir di Kawasan Simpang Lima Gorontalo	94
Gambar 4.10 Aktivitas Parkir pada Bahu Jalan	96
Gambar 4.11 Pemanfaatan Tepi Jalan Simpang Lima Gorontalo	97
Gambar 4.12 Pemanfaatan Objek Simpang Lima Gorontalo	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)	27
Tabel 2.2 Standar Nasional Indonesia Lingkungan Perkotaan	28
Tabel 2.3 Sintesa Kajian Teori	36
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Kebutuhan Data	46
Tabel 3.2 Kategori umur menurut Depkes RI, 2009	49
Tabel 3.3 Variabel dan Indikator	53
Tabel 4.1 Hasil Kondisi fisik objek penelitian	70
Tabel 4.2 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari Senin	72
Tabel 4.3 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari selasa	72
Tabel 4.4 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari Rabu	73
Tabel 4.5 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari Kamis	73
Tabel 4.6 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari Jumat	74
Tabel 4.7 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari Sabtu	74
Tabel 4.8 Data Jumlah Pengunjung Aktivitas Rekreasi Hari Minggu	74
Tabel 4.9 Data Jumlah Pengunjung Berdasarkan Usia	78
Tabel 4.10 Data Jumlah Aktivitas Olahraga	83
Tabel 4.11 Data Jumlah Aktivitas Pendidikan	85
Tabel 4.12 Output Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik	88
Tabel 4.13 Data Jumlah Pengguna Aktivitas Kendaraan	94
Tabel 4.14 Data Jumlah Pengguna Aktivitas PKL	98
Tabel 4.15 Output Pengoptimal Fungsi Ruang Terbuka Publik	101

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jumlah Pengunjung Berdasarkan Usia	79
Diagram 4.2 Presentase Jumlah Pengunjung Berdasarkan Usia	79
Diagram 4.3 Jumlah Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin	80
Diagram 4.4 Jumlah Pengunjung Berdasarkan Waktu	81
Diagram 4.5 Jumlah Pengunjung Jenis Aktivitas	82
Diagram 4.6 Jumlah Pengunjung Aktivitas Olahraga	84
Diagram 4.7 Jumlah Pengunjung Aktivitas Pendidikan	86
Diagram 4.8 Jenis Kendaraan	95
Diagram 4.9 Grafik Penggunaan Aktivitas PKL	99

ABSTRAK

FARIDAH. Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pada Area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo. (Dibimbing oleh **Edward Syarif** dan **Nurul Nadjmi**)

Kota Gorontalo merupakan kota yang sedang berkembang di Provinsi Gorontalo, memiliki beberapa ruang publik sebagai penunjang segala aktivitas masyarakat, antara lain seperti taman kota, sudut jalan, pasar, terminal dan bangunan fisik. Sebagai salah satu upaya penyediaan ruang terbuka publik di Kota Gorontalo, maka dibangun Kawasan Bundaran Simpang Lima yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan aktivitas kawasan dan sekitarnya, namun keberadaan Kawasan Bundaran Simpang Lima mengalami kemacetan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepadatan arus lalu lintas, munculnya aktivitas-aktivitas formal dan informal. Akibatnya bahu jalan yang seharusnya digunakan pejalan kaki kini beralih fungsi menjadi parkir kendaraan dan PKL yang mengakibatkan berkurangnya luasan ruang terbuka publik dan kenyamanan pejalan kaki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pemanfaatan dan pengoptimalan fungsi ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemanfaatan ruang terbuka Simpang Lima cenderung terjadi secara melingkar atau radial dan linear mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan. Dengan pola pemanfaatan aktivitas pada objek kawasan yakni bertemu, belanja, mengobrol dan bekerja, sedangkan begitupun pada pengoptimalan fungsi ruang terbuka publik keberadaan aktivitas informal seperti parkir dan PKL membangkitkan kendaraan yang cukup tinggi sehingga belum optimal atau tidak tercapai. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah daerah Gorontalo dalam mengambil kebijakan terkait ruang terbuka publik, baik dari segi peraturan penataan, begitupun dengan kesesuaian peraturan dengan kebutuhan sarana dan prasarana yang ada di lapangan.

Kata Kunci: Kota Gorontalo; Pola Pemanfaatan, Optimalisasi Fungsi, Ruang Terbuka Publik, Simpang Lima.

ABSTRACT

FARIDAH. Patterns of Public Open Space Utilization in the Simpang Lima Roundabout Area, Gorontalo. (Supervised by **Edward Syarif** and **Nurul Nadjmi**)

Gorontalo City is a developing city in Gorontalo Province, which has several public spaces to support all community activities, such as city parks, street corners, markets, terminals and physical buildings. As one of the efforts to provide public open space in Gorontalo City, the Simpang Lima Roundabout Area was built which had a positive impact on the development of regional activities and its surroundings, but the presence of the Simpang Lima Roundabout Area experienced congestion caused by several factors, such as traffic flow density, the emergence of formal and informal activities. As a result, the shoulder of the road that should have been used by pedestrians has now changed its function to become a vehicle park and street vendors, which has reduced the area of public open space and pedestrian comfort. The purpose of this study was to determine the pattern of utilization and optimization of public open space functions in the Simpang Lima Roundabout area of Gorontalo. This study uses a positivistic paradigm with a descriptive qualitative approach supported by a survey method. The results showed that the pattern of utilization of open space at the intersection of five tends to occur in a circular or radial and linear manner following the area's main circulation path. With the pattern of utilizing activities in regional objects, namely meeting, shopping, chatting and working, while also optimizing the function of public open spaces where informal activities such as parking and street vendors generate high enough vehicles so that they are not optimal or not achieved. This research is expected to provide input to the Gorontalo regional government in making policies related to public open spaces, both in terms of structuring regulations, as well as the suitability of regulations with the needs of existing facilities and infrastructure in the field.

Keywords: City of Gorontalo; Utilization Patterns, Optimization of Functions, Public Open Spaces, Simpang Lima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan warganya. Menurut Carr (1992) pada bukunya yang berjudul *Public Space*, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah event.

Ruang terbuka publik adalah bagian dari ruang kota yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari ruang lingkup suatu wilayah, yaitu wilayah perkotaan. Etiningsih (2016:1) menyatakan bahwa sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat, yang meliputi tempat tinggal, ruang lingkup pekerjaan, dan ruang rekreasi. Ruang publik ini memiliki makna penting bagi sistem kota kawasan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh peranan utama ruang publik, yakni menyeimbangkan pola kehidupan masyarakat perkotaan.

Ruang publik sebagai elemen utama kota juga memiliki permasalahan berupa keterbatasan ruang. Apalagi ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh siapa saja dengan berbagai aktivitas yang sangat beragam, seperti: olahraga, seni, rekreasi,

demonstrasi, perdagangan, transit, dan lain-lain. Selain dimanfaatkan oleh warga kotanya sendiri, ruang publik tersebut sering juga digunakan oleh warga dari kota lain sehingga menambah beban ruang yang membawa dampak pada ruang publik kota.

Banyak ruang publik yang berubah fungsi untuk dapat menampung berbagai aktivitas yang dibutuhkan sebagai upaya “solusi” terhadap permasalahan keterbatasan ruang publik kota. Trotoar sebagai bagian dari ruang publik kota yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi sering juga dijadikan tempat berjualan bagi pedagang kaki lima dan sebagai tempat parkir. Pada umumnya mereka berjualan dengan berpindah pindah tempat (Salomon, Decardi dkk, 2011). Banyak juga para pekerja seni yang memanfaatkan ruang publik dalam menunjukkan bakatnya sekaligus menggantungkan kelangsungan hidupnya dalam ruang publik kota dengan mengharapkan imbalan dari pertunjukan mereka (Olesen & Lassen, 2012).

Fungsi dan peranan ruang publik tersebut menjadi semakin luas terutama pada perkembangan kota-kota di berbagai belahan dunia saat ini. Jika sebelumnya ruang publik selalu diidentikkan sebagai ruang terbuka secara fisik semata, kini ruang publik memiliki makna kultural dan politiknya sekaligus ruang publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesederajatan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya.

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah kabupaten/kota yang sedang berkembang di Provinsi Gorontalo dengan berbagai macam bentuk ruang publik sebagai penunjang segala aktifitas masyarakat. Bentuk material ruang publik yang terdapat di Kota Gorontalo antara lain seperti taman kota, sudut jalan, pasar, terminal dan bangunan-bangunan fisik lainnya.

Sebagai salah satu upaya penyediaan ruang terbuka publik di Kota gorontalo, Bundaran Simpang Lima Kota Gorontalo menjadi titik daya tarik, Kawasan Bundaran Simpang Lima memberikan dampak positif terhadap perkembangan aktivitas kawasan dan sekitarnya. Beberapa titik ruas jalan di Kota Gorontalo, berpotensi mengalami kemacetan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti pada ruas Jalan Prof. Dr. Hi. John A. Katili dan ruas Jalan Nani Wartabone.

Pada waktu tertentu lebih tepatnya pada jam sibuk, sering mengalami kepadatan arus lalu lintas, sehingga berpotensi mengurangi kinerja jalan dan bisa menyebabkan antrian yang cukup padat. Ruas jalan pada kedua titik tinjauan tersebut merupakan kawasan yang dapat dikatakan cukup padat dan munculnya aktivitas-aktivitas informal (PKL) yang menempati dan memanfaatkan lokasi-lokasi publik sebagai akibat ketidak mampuan membayar lokasi, lokasi yang selayaknya tidak diperuntukkan berjualan, disekitar kawasan simpang lima dijadikan oleh anak muda sebagai tempat nongkrong diwaktu malam.

Bahu jalan yang seharusnya digunakan pejalan kaki kini beralih fungsi menjadi parkir kendaraan tidak termanfaatkan dengan baik, demikian pula kendaraan roda 4 dan roda 3 membuat area simpang lima menjadi macet. Parkir bukan pada tempatnya. Sebab, Kawasan Simpang Lima ini jalurnya menuju ke pemukiman padat penduduk dan perkotaan. karena merupakan kawasan perkantoran, tempat makan, bengkel mobil, mini market, pendidikan, dan terdapat Perusahaan Listrik Negara (PLN) di ruas Jalan Prof. Dr. Hi. John A. Katili.

Pola di kawasan simpang lima Gorontalo ini menggunakan pola radial karena di kawasan karakteristik penyebaran ruang terbuka simpang lima ini berorientasi kejalan utama dan kampung-kampung yang lebih besar atau ke kota-kota tertentu, dengan sirkulasi penyebaran dari arah pusat ke unit-unit yang lebih kecil, arah sirkulasi sesuai dengan jari-jari pola.Melihat Lokasi di atas maka, diperlukan suatu penelitian atau kajian mengenai pola pemanfaatan-pemanfaatan dan pengoptimalan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima. Hal ini untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima.



Gambar 1.1 Bundaran Simpang Lima Gorontalo

Gambar 1.1 Menjelaskan bahwa pada area simpang lima terdapat banyak pengunjung memarkirkan kendaraannya tanpa memperhatikan kendaraan yang lain lewat sehingga menimbulkan macet yang berlebihan.



Gambar 1.2 Kawasan Simpang Lima gorontalo 2020

Gambar 1.2 Menjelaskan pada area kawasan simpang lima Gorontalo jalur pedestriannya seharusnya di gunakan oleh pejalan kaki tetapi masih banyak pedagang kaki lima dan kendaraan lain menempati pada area tersebut berjualan dan kendaraan roda tiga dan roda empat/mikro memarkirkan kendaraan pas di area pejalan kaki sehingga menimbulkan macet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat di analisis mengenai fungsi ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo antara lain yang disusun dalam pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pola pemanfaatan ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo?
2. Bagaimana mengoptimalkan fungsi ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo.
- b. Menganalisis pengoptimalan fungsi ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur, terutama pada pola pemanfaatan ruang terbuka publik.
- b. Untuk masyarakat sekitar kawasan dapat memberikan gambaran tentang peran dan fungsi ruang terbuka publik pada area kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo.

- c. Dapat menjelaskan dan memahami pengaruh pola pemanfaatan ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo terhadap aktivitas pedagang kaki lima dan parkir kendaraan.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

D. Batasan Penelitian

Agar pembahasan tidak melebar dari topik, maka penulis membatasi permasalahan penelitian yaitu:

1. Penelitian difokuskan pada pengamatan pola pemanfaatan, kondisi fisik Ruang Terbuka Publik Simpang Lima dan pola pemanfaatan pengguna Simpang Lima Gorontalo.
2. Penelitian difokuskan pada pengoptimalan fungsi ruang terbuka publik berdasarkan aktivitas pengguna Jalur Simpang Lima Gorontalo.
3. Penelitian di fokuskan observasi kondisi, jenis aktivitas, jumlah kendaraan dan jenis pedagang kaki lima.
4. Penelitian ini di fokuskan pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pola Pemanfaatan Ruang

Pengertian ruang menurut Undang-undang Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang dimaksud dengan Penataan Ruang adalah suatu proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ruang dapat diartikan sebagai wadah kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya serta sumber daya alam. Ruang, baik sebagai wadah maupun sebagai sumber daya alam, adalah terbatas. Sebagai wadah dia terbatas pada besaran wilayahnya, sedangkan sebagai sumber daya terbatas pada daya dukungnya. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang perlu ditata agar tidak terjadi pemborosan dan penurunan kualitas ruang (Ahmadi, 1995: 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyoto, 1985 : 327).

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya. Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan (Chamdany, 2004).

Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan antar berbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung budidaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang.

Dalam defenisi yang sederhana ruang publik adalah ruang terbuka yang berada di luar bangunan, diantaranya: jalan, lapangan, taman kota, dan lain-lain (S. Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992). Ruang publik dapat mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat secara individu maupun berkelompok. (Mulyandari, 2011). Rob Krier (1979) mengungkapkan bahwa ruang publik adalah ruang yang terbentuk diantara massa bangunan (Krier, 1979). Sejalan dengan itu, Hakim (2003) menjelaskan pula bahwa ruang publik memiliki fungsi sebagai sarana mobilitas

manusia untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan lain atau satu tempat ke tempat lainnya (Hakim & Utomo, 2003). Hakim (2003) menjelaskan bahwa ruang publik memiliki 2 fungsi utama, yaitu: fungsi sosial dan fungsi ekologis. Dalam fungsinya sebagai fungsi sosial, ruang publik merupakan wadah bagi berbagai aktivitas, diantaranya: bermain, olah raga, komunikasi, keserasian, keindahan lingkungan dan pembatas antar massa bangunan. Fungsi ekologis ruang publik berperan sebagai penyegar udara, penyerapan air hujan, pemelihara ekosistem dan pelembut arsitektur. Apabila ruang publik digunakan sesuai dengan fungsinya maka ruang ini juga dapat menjadi bagian elemen estetika dari ruang kota. Hal ini bisa didapat dari elemen dan aktivitas yang ada di ruang publik itu sendiri (Hantono, 2017).

Dari beberapa literatur di atas cukup jelas bahwa ruang publik adalah ruang yang bisa diakses oleh siapa saja sehingga ruang publik menjadi ruang milik bagi seluruh kalangan tanpa ada batasan waktu dan aktivitas. Sejalan dengan hal tersebut Athanassiou (2017) menjelaskan bahwa ruang publik tidak bisa dimiliki oleh siapa saja (Athanassiou, 2017). Namun kebebasan waktu dan aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik dengan segala keterbatasan yang ada menjadi persoalan yang cukup berat bagi ruang kota.

B. Ruang Terbuka Publik

1. Pengertian Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr (1992) pada bukunya yang berjudul *Public Space*, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah event. Rutinitas sehari-hari adalah seperti bersantai atau sekedar menikmati suasana lingkungan sedangkan kegiatan musiman biasanya diselenggarakan sebuah komunitas dalam periode tertentu. Ruang ini juga sering menjadi titik pertemuan sehingga menciptakan interaksi publik yang tinggi. Hal-hal tersebut menyatakan bahwa ruang publik adalah faktor penting dalam rutinitas kehidupan, ruang pergerakan, titik pertemuan, dan ruang untuk bersantai dan rekreasi, beberapa pengertian ruang terbuka publik tersebut, adalah:

- a) Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaanya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan

spesifik yang fungsi atau kualitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994).

- b) Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, 1992).
- c) Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazarudin, 1994).

2. Tipologi Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr (1992) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

- 1) Taman umum (*Publik Parks*) Berupa lapangan/taman dipusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya.

Tipe ini ada tiga macam yaitu:

- a. Taman nasional (*National Parks*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada dipusat kota bentuknya berupa zona ruang terbuka

yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain, dengan kegiatan yang dilaksanakan berskala nasional.

b. Taman Pusat Kota (*Downtown Park*)

Taman ini berada dikawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Area hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai, dan berlokasi dikawasan perkantoran, perdagangan atau perumahan kota. Contohnya lapangan hijau dilingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran.

c. Taman Lingkungan (*Neighborhood Parks*)

Ruang terbuka yang dikembangkan dilingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat disekitarnya. Contohnya taman dikompleks perumahan.

d. Taman Kecil (*Mini Park*)

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. Contohnya taman-taman di sudut-sudut lingkungan/bangunan.

2) Lapangan dan Plaza (*Square and Plazas*)

Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang publik kota plaza atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial. Dapat dibedakan menjadi Lapangan Pusat Kota (*Central Square*) dan Plaza pengikat (*Corporate Plaze*).

3) Peringatan (*Memorial*)

Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat local atau nasional.

4) Pasar (*Markets*)

Ruang terbuka atau ruas jalan yang diperlukan untuk transaksi biasanya bersifat temporer atau hari tertentu.

5) Jalan (*Streets*)

Ruang terbuka sebagai prsarana transportasi. Menurut Stephen Carr (1992) dan Rubeinstein H (1992) tipe ini dibedakan menjadi Pendestrian Sisi Jalan (*Pendestrian Sidewalk*), Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*), Mal Transit (*Mall Transit*), Jalur Lambat (*Traffic Restricted Streets*) dan Gang Kecil Kota (*Town Trail*).

6) Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan. Tipe ini terdiri dari tempat bermain atau halaman sekolah.

7) Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang kosong dilingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh-oleh masyarakat setempat. Ruang komunitas ini berupa taman masyarakat (*Community Garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat – tempat duduk dan fasilitas estetis lain

8) Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.

9) Atrium / Pasar Didalam Ruang (*Atrium/Indoor Market Place*)

Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan dipusat kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*).

10) Ruang Dilingkungan Ramah (*Found/Neighborhood Spaces*)

Ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain

bagi anak – anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

11) *Waterfront*

Ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada disepanjang rute aliran air didalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

3. Tujuan Ruang Terbuka Publik

Sebuah ruang terbuka publik umumnya dirancang dengan tujuan tertentu. Tujuan dari perancangan ruang tersebut beragam dan memiliki sasaran yang disesuaikan dengan masing-masing tujuan. Secara umum, tujuan ruang terbuka publik (Carr, dkk 1992) adalah:

a) Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

b) Peningkatan visual (*visual enhancement*)

Keberadaan ruang publik disuatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis dan indah.

c) Peningkatan lingkungan (*environmental enhancement*)

Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi.

- d) Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi.
- e) Pengembangan ekonomi (*economic development*) adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.
- f) Peningkatan kesan (*image Enhancement*).

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

4. Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Publik

Sebagaimana dikemukakan oleh Hakim dan Utomo (2003), fungsi ruang terbuka terbagi menjadi 2 yaitu:

- a) Fungsi sosial, antara lain: tempat bermain dan berolah raga, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu, tempat untuk mendapatkan udara segar, sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya, pembatas di antara massa bangunan, sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran

lingkungan dan sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.

- b) Fungsi ekologis, antara lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, menyerap air hujan, pengendalian banjir dan pengatur tata air, memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah dan pelembut arsitektur bangunan.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- a) Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
- b) Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plaza, monumen, landmark, dan lain sebagainya.
- c) Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Colquhoun dalam Madanipour (1986) memberikan arahan mengenai ruang kota dengan memisahkan antara ruang secara fisik dan ruang secara sosial. Ruang yang sebenarnya secara fisik diidentikkan dengan tipe konfigurasi ruangan dan sejauh mana ruang itu dimanfaatkan dan mengarahkan pandangan pengguna dan mempunyai meaning bagi manusia. Ruang secara sosial merupakan akibat keberadaan ruang tersebut dengan berbagai kegiatan sosial

masyarakat yang ada di dalamnya. Pengabaian terhadap penataan, pemeliharaan dan fungsi sebagai ruang publik saat ini menyebabkan warga sulit mengambil bagian dari fungsi sebagai ruang publik. Kehadiran ruang publik di suatu wilayah sangat penting, terutama dalam hal kenyamanan dan kapasitasnya antara lain fasilitas olahraga, bersosialisasi dan rekreatif.

Keterkaitan antara konfigurasi ruang dan ruang soisal atau antara wujud dan peranan ruang saling berkaitan satu sama lain. Namun saat ini hubungan tersebut cenderung terabaikan dan lebih berpusat terhadap ruang secara fisik. Pemisahan kedua aspek tersebut semakin membuat gap yang semakin lebar antara sisi arsitektural dan penataan kota dari sisi sosiologi. Padahal keduanya harus saling melengkapi dan memberi makna satu sama lain.

Pemanfaatan RTNH secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- Berlangsungnya aktivitas masyarakat, misalnya kegiatan olahraga dan kegiatan rekreasi.
- Keindahan dan kenyamanan, seperti tersedianya plasa, monument, dan penanda.
- Manfaat secara ekonomi, seperti seperti jasa parkir, penyewaaan tempat, dan pedangang kali lima.

Sementara manfaat RTNH secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- Mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
- Meningkatkan produktivitas masyarakat.
- Pelestarian lingkungan.
- Meningkatkan nilai ekonomis lahan sekitarnya.

Fungsi ruang terbuka publik menurut para ahli adalah sebagai salah satu elemen perancangan kota, yaitu:

- a) Ruang terbuka publik melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Nazarudin, 1994).
- b) Ruang terbuka sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktifitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari – hari maupun dalam perayaan berkala yang ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktifitas pribadi dan kelompok, Stephen Carr, dkk (1992)

5. Jenis Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau) maupun *hardscape* (ruang terbuka terbangun), pengkategorianannya adalah:

- a) Ruang terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti ruang sekitar tempat tinggal (*home oriented space*), ruang terbuka lingkungan (*neighbourhood space*) (Rapuano, 1964).
- b) Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum (*public park*), ruang terbuka untuk masyarakat luas (*community space*).
- c) Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/*freeway* dan jalan arteri), ruang terbuka publik di pusat komersial (area parkir, *plaza*, dan *mall*), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (*memorial*) (Carr, 1992).
- d) Pasar terbuka publik (*markets*), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL, bersifat temporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir (Carr, 1992).

C. Ruang Terbuka Hijau Perkotaan

Ruang terbuka hijau (RTH) adalah bagian dari ruang publik karena pada dasarnya Ruang Terbuka Hijau bersifat terbuka, ruang umum yang berada di luar bangunan dan merupakan bagian dari kota yang berfungsi secara ekologis. Ruang Terbuka Hijau merupakan ruang publik dengan kategori pasif jika ditinjau dari jenis kegiatan yang terjadi di dalamnya karena tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia. Ruang terbuka hijau adalah bagian dari kota yang memiliki area yang didominasi oleh tumbuh-tumbuhan. Taman kota, kawasan hutan kota, dan area rekreasi hijau adalah beberapa bentuk dari ruang terbuka hijau.

Tanaman yang terdapat pada area ini merupakan tumbuhan yang sengaja ditanam untuk mengisi ruang atau memang secara alami tumbuh di kawasan tersebut. Karena pentingnya ruang terbuka, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa perkotaan setidaknya memiliki minimal 20% dari luas kawasan perkotaannya dialokasikan untuk ruang publik. Hal ini tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang Pasal 29 yang menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat

tumbuhnya tanaman-tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (UU No. 26 tahun 2007). Terdapat beberapa pengertian tentang ruang terbuka hijau yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar perancangan kota antara lain:

1. Menurut Roger Trancik yang merupakan pakar urban design, ruang terbuka hijau adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami yang lokasinya berada di luar maupun didalam kota dapat berupa taman, halaman, area rekreasi kota dan jalur hijau.
2. Rooden Van FC menyatakan bahwa ruang terbuka hijau adalah sebuah fasilitas yang berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan rekreasi.

Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan definisi tentang ruang terbuka hijau antara lain:

- a. Ruang terbuka hijau kawasan perkotaan atau RTHKP sesuai dengan Peraturan Mendagri No.1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Ruang Terbuka Hijau adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Ruang terbuka hijau itu sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu RTHKP Publik dan RTHKP Privat. RTHKP Publik adalah RTHKP yang penyediaan dan

pemeliharaannya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota. Sementara RTHKP Privat adalah RTHKP yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggungjawab pihak/lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh Pemerintah Kabupaten/Kota, kecuali Provinsi DKI Jakarta oleh Pemerintah Provinsi.

b. Menurut Dinas Tata Kota, ruang terbuka hijau mencakup:

- a) Ruang terbuka hijau makro, seperti kawasan pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota, dan landasan pengaman udara
- b) Ruang terbuka hijau medium, seperti kawasan area pertamanan (*city park*), sarana olah raga, dan sarana pemakaman umum.
- c) Ruang terbuka hijau mikro, lahan terbuka yang ada di setiap kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti taman bermain (*playground*), taman lingkungan (*community park*), dan lapangan olah raga.

D. Optimalisasi Ruang Terbuka Publik

Optimalisasi dimulai dari pengertian optimalisasi secara umum, pengertian optimalisasi menurut beberapa ahli yang akan dibahas secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian optimalisasi menurut Poerdwadarminta (Ali, 2014) adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien". Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 986), optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi atau paling menguntungkan. Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan.
- c. Sedangkan dalam Kamus Oxford (2008 : 358), "Optimization is the process of finding the best solution to some problem where "best" accords to prestated criteria". Jadi, Optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan (aktivitas / kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu

E. Jenis Parkir Kendaraan

Menurut Warpani (1990) berdasarkan letaknya terhadap badan jalan parkir dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Parkir di Jalan (*On Street Parking*)

Parkir kendaraan di pinggir jalan ini dapat ditemui di kawasan perumahan maupun pusat kegiatan serta di kawasan lama yang umumnya tidak siap menampung perkembangan jumlah kendaraan. Idealnya parkir di jalan harus dihindarkan karena mengurangi lebar efektif jalan yang seyogyanya dipergunakan untuk kendaraan bergerak. Namun harus diakui pula bahwa hal ini hampir tidak mungkin dilakukan, sehingga hanya dilakukan dengan mengatur parkir di jalan sedemikian agar tidak terlalu menghambat kelancaran arus lalu lintas.

2. Parkir di luar jalan (*Off Street Parking*)

Parkir jenis ini mengambil tempat di pelataran parkir umum, tempat parkir khusus yang juga terbuka untuk umum dan tempat parkir khusus yang terbatas seperti kantor, hotel, dan sebagainya. Menurut Hoobs (1995), tempat parkir di luar badan jalan secara umum dapat digolongkan kedalam enam macam yaitu : pelataran parkir di permukaan tanah, garasi bertingkat, garasi bawah tanah, gabungan, garasi mekanis dan drive in. Menurut Abu Bakar, dkk (1996), kriteria parkir diluar badan jalan antara lain :

a. Rencana umum tata ruang daerah.

- b. Keselamatan dan kelancaran lalu lintas.
- c. Kelestarian lingkungan.
- d. Kemudahan bagi pengguna jasa.
- e. Tersedianya tata guna lahan.
- f. Letak antara jalan akses utama dan daerah yang dilayani.

3. Parkir Menurut Statusnya

a. Parkir Umum

Parkir umum adalah perparkiran yang menggunakan tanah, jalan, dan lapangan yang pengelolaannya diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Tempat parkir umum ini menggunakan sebagian badan jalan umum yang dikuasai atau milik pemerintah yang termasuk bagian dari tempat parkir umum ini adalah parkir di tepi jalan umum.

b. Parkir Khusus

Parkir khusus adalah perparkiran yang menggunakan tanah-tanah atau lahan yang tidak dikuasai pemerintah daerah yang pengelolanya diselenggarakan oleh pihak lain baik berupa badan usaha maupun perorangan. Tempat parkir khusus ini berupa kendaraan bermotor dengan mendapatkan ijin dari pemerintah daerah, yaitu meliputi gedung parkir, peralatan parkir, tempat parkir gratis, dan garasi. Gedung parkir adalah tempat parkir pada suatu bangunan atau bagian bangunan. Pelataran parkir adalah tempat

parkir yang tidak memungut bayaran dari pemilik kendaraan yang parkir di suatu lokasi. Tempat penitipan kendaraan atau garasi adalah tempat/bangunan milik perorangan.

c. Parkir Darurat/Insidental

Parkir darurat/insidental adalah perparkiran di tempat-tempat umum baik yang menggunakan lahan tanah, jalan-jalan, lapangan-lapangan milik Pemerintah Daerah maupun swasta karena kegiatan darurat.

d. Taman Parkir

Taman parkir adalah bangunan yang dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan yang penyelenggaraannya oleh pemerintah daerah atau pihak ketiga yang telah mendapat ijin dari Pemerintah Daerah.

4. Parkir Menurut Tujuannya

a. Parkir penumpang yaitu parkir untuk menaikkan dan menurunkan penumpang.

b. Parkir barang yaitu parkir untuk bongkar/muat barang.

Keduanya sengaja dipisahkan agar satu sama lain masing-masing tidak saling menunggu.

5. Parkir Menurut Jenis Kepemilikan dan Operasinya

a. Parkir milik dan yang mengoperasikan Pemerintah Daerah.

- b. Parkir milik Pemerintah Daerah dan yang mengoperasikannya adalah swasta.
- c. Parkir milik dan yang mengoperasikannya swasta.

F. Satuan Ruang Parkir (SRP)

Satuan ruang parkir adalah ukuran kebutuhan ruang untuk parkir suatu kendaraan dengan aman dan nyaman dengan pemakaian ruang seefisien mungkin (Siregar, 1999 dalam Munawar, 2005). Besaran satuan ruang parkir merupakan inti ukuran ruang yang diperlukan untuk memarkir suatu kendaraan.

Tabel 2.1 Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)

Jenis Kendaraan	Satuan ruang parkir (m)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus/truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber : Abubakar dkk, 1996

G. Standar Nasional Indonesia (SNI) Ruang Terbuka Publik

Menurut Standar SNI 2004-1733 tentang Sarana dan Prasarana Lingkungan Perkotaan yaitu:

Tabel 2.2 Standar Nasional Indonesia Lingkungan Perkotaan

No.	Sarana dan Prasarana Lingkungan	SNI 2004-1733
1.	Jalan Kolektor	Jalur selebar ± 7 m yang melayani angkutan pengumpulan/pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.
2.	Jalan Lokal	Jalur yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk dibatas. Sekunder jalur selebar $\pm 3,0\text{m} - 7,0$ m yang merupakan jalan poros perumahan menghubungkan jalan arteri/kolektor/lokal dan pusat lingkungan permukiman.
3.	Jalan Lingkungan	Jalur selebar ± 4 m yang ada dalam satuan permukiman atau lingkungan perumahan.
4.	Bahu Jalan	Bagian dari jalan yang terletak pada tepi kiri atau kanan jalan dan berfungsi sebagai; lajur lalu lintas darurat, tempat berhenti sementara, ruang bebas samping, penyangga kestabilan badan jalan, jalur sepeda. Selain itu untuk saluran air minum, saluran air limbah, jaringan listrik, telepon, gas, dan lain-lain, ditempatkan diantara garis

		sempadan pagar dengan saluran air hujan.
5.	Badan Jalan	Bagian jalan yang meliputi seluruh jalur lalu lintas, median dan bahu jalan.
6.	Jalur Pedestrian	Jalur dengan lebar $\pm 1,5$ m yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda, secara aman, nyaman dan tak terhalang.
7.	Ruang Terbuka Hijau	Total area atau kawasan yang tertutupi hijau tanaman dalam satu satuan luas tertentu baik yang tumbuh secara alami maupun yang dibudidayakan

Sumber: SNI 2004-1733

H. Karakter Pedagang Kaki Lima

PKL merupakan salah satu bentuk aktivitas sektor informal. Istilah ini pertama kali muncul pada jaman pemerintahan Raffles yang mengacu pada ruang berukuran lima *feet* yang berarti jalur bagi pejalan kaki pada pinggir/tepi jalan selebar kurang lebih lima kaki. Area tersebut kemudian dipergunakan untuk tempat berjualan para pedagang kecil, sehingga pedagang yang memanfaatkannya disebut juga sebagai pedagang kaki lima. Sementara menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menjajakan barang dan jasa pada tempat-tempat umum, terutama di trotoar dan di pinggir-pinggir jalan.

Kawasan PKL biasanya merupakan area kota yang tumbuh secara tidak teratur, spontan dan ilegal, namun menempati sebagian besar wilayah kota. Karakteristik lokasi yang diminati oleh PKL adalah (Mc. Gee dan Yeung, 1977):

- a) Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- b) Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan perekonomian kota dan nonekonomi kota, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
- c) Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit.
- d) Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

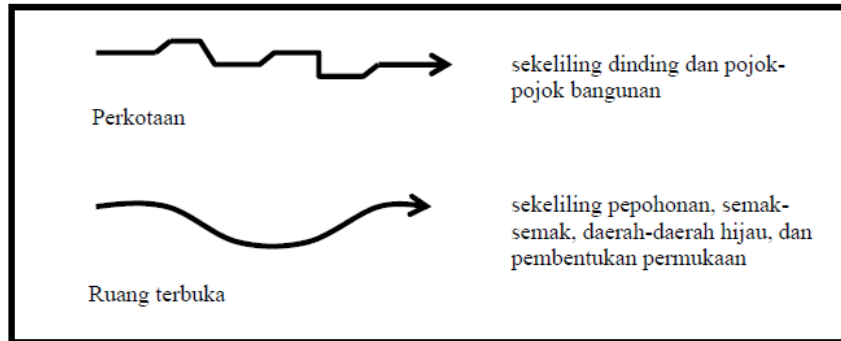
I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Pejalan Kaki

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan pejalan kaki adalah (Hakim, 2002):

1. Lokasi

Pola pergerakan di perkotaan akan membentuk pola pergerakan yang kaku akibat faktor bentuk bangunan, sedangkan pola pergerakan pada ruang terbuka (taman) mempunyai pola pergerakan

curvelinier untuk memberikan nilai estetika yang dibatasi oleh pepohonan, semak dan tumbuhan.



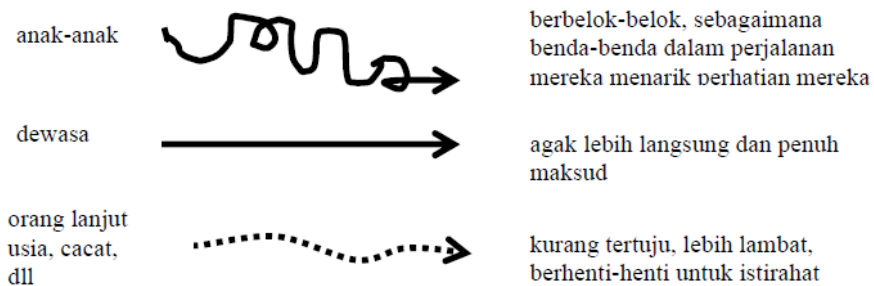
Gambar 2.1 Pola Pergerakan Berdasarkan Lokasi
Sumber : Hakim, 2002

2. Tujuan pola pergerakan menurut karakteristik perjalanannya, dapat dibedakan menjadi:

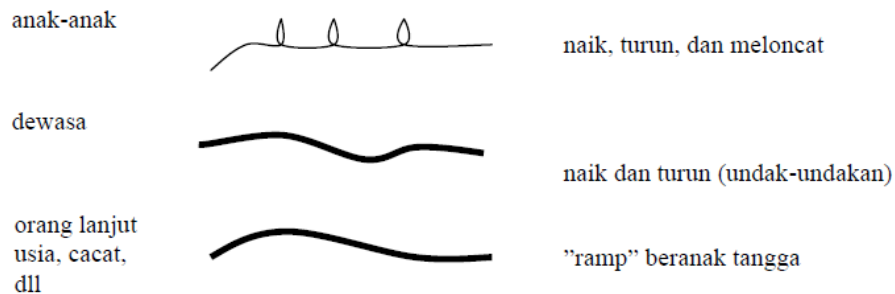
- Berkelok-kelok : berjalan-jalan
- Istirahat : pembelanja, orang tua berhenti untuk beristirahat
- Bermain : anak-anak berlari, berloncat-loncatan.
- Sosialisasi : berhenti untuk berjumpa sambil mengobrol.

3. Usia

Pergerakan horizontal :



Pergerakan vertikal-permukaan bertingkat :



Gambar 2.2. Pola Pergerakan Vertikal Berdasarkan Usia
Sumber : Nichols, 1985

Pola pergerakan menurut usia atau golongan umur ini mempunyai pola pergerakan tersendiri, dimana pola pergerakan ini terbagi atas pergerakan horizontal dan vertikal.

J. Pola Pergerakan Pejalan Kaki

Hidayati dalam *PlanNit Journal* (2001), membagi pola-pola perjalanan yang dilakukan oleh pejalan kaki secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga bagian utama, yaitu:

1. Perjalanan Akhir

Merupakan perjalanan dari rumah atau lokasi tertentu yang dikaitkan dengan moda transportasi ke area tertentu.

2. Perjalanan Fungsional

Merupakan perjalanan oleh pejalan kaki untuk tujuan tertentu.

3. Perjalanan Rekreasional

Merupakan perjalanan yang dilakukan oleh pejalan kaki hanya sekedar untuk kegiatan bersenang-senang.

K. Jenis-jenis Jalur Pedestrian

Fasilitas pejalan kaki terdiri dari berbagai macam jenis, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi berikut (Habsara, 1999):

1. Fasilitas utama, berupa jalur berjalan yang dibuat khusus sehingga terpisah dari jalur kendaraan (yang termasuk dalam fasilitas ini adalah trotoar).
2. Fasilitas penyeberangan, diperlukan untuk menghindari konflik dengan moda angkutan lain (termasuk *zebra cross*, lampu lalu lintas dan sinyal atau berupa prasarana untuk menjaga kemenerusan/*continuity* jalur pejalan kaki seperti jembatan penyeberangan dan jalan bawah tanah/*subway*).
3. Fasilitas terminal, untuk berhenti atau beristirahat pejalan, dapat berupa bangku-bangku, halte beratap atau fasilitas lainnya.

L. Elemen-elemen Pembentuk Ruang Kota

Menurut Lynch (1990), elemen-elemen pembentuk ruang kota atau biasa disebut dengan citra kota dibagi dalam:

a) *Path* (Jalur)

Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang utama, jalan transit dan lintasan KA. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar (tugu dan alun-alun), serta ada

penampakan yang kuat (misal *fasade* dan *pohonss*), atau ada belokan yang jelas.

b) *Edges* (Tepi/batas)

Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, lintasan jalan, dan jalur KA. *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat masuk. *Edges* merupakan pengakhiran sebuah *district*. *Edges* memiliki identitas yang lebih baik apabila kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas, membagi atau menyatukan.

c) *District* (Kawasan)

Sebuah *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, orang akan merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* mempunyai identitas yang baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisi jelas (*introvert/ekstrovert*, berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

d) *Nodes* (Simpul)

Nodes merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau ke aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, pasar, taman dan lain sebagainya. Tidak semua persimpangan jalan adalah *nodes*. *Nodes*

adalah suatu tempat yang orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar' dalam tempat yang sama. *Nodes* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk).

e) *Landmark* (Tetenger)

Landmark merupakan titik referensi, atau elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang paling menonjol dari kota. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, ada *sequence* dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi) serta ada perbedaan skala.

M. Sintesa Kajian Teori

Berdasarkan ringkasan kajian teori (tabel 2), komponen-komponen yang mempengaruhi pola pemanfaatan ruang terbuka publik dan pengoptimalan ruang terbuka publik ada beberapa yang yang dapat di formulasikan pada variabel yang terpilih untuk digunakan sebagai variabel yang sesuai untuk melaksanakan penelitian. Berikut sintesa kajian teori tersebut:

Tabel 2.3 Sintesa Kajian Teori

No	Teori	Penemu Teori	Penjelasan Teori
2.	Ruang terbuka publik	Rapuano, 1994	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat dari komposisinya
		Carr,1992	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik.
		Eko Budiharjo & Djoko Sujarto, Kota Berkelanjutan, 2005:89	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka.
3.	Tujuan ruang terbuka publik	Carr dkk,1992	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesejahteraan masyarakat ▪ Peningkatan visual ▪ Peningkatan lingkungan ▪ Pengembangan ekonomi ▪ Peningkatan kesan
4.	Fungsi ruang terbuka publik	Soetrisno (2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana kegiatan sosial budaya ▪ Wadah berdiskusi dan berkomunikasi warga kota. ▪ Wahana olahraga dan

			<p>rekreatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Media untuk pelatihan, penelitian dan pendidikan
		Nazarudin, 1994	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka publik melayani kebutuhan social masyarakat dan memberikan pengetahuan pada pengunjung.
		Carr, 1992	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka publik adalah simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat.
5.	Jenis ruang terbuka publik	Rapuano, 1964	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil.
		Carr, 1992	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan. ▪ Ruang terbuka publik skala kota yang lingkup pelayanannya sampai ke seluruh bagian kota.
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka publik skala wilayah dengan lingkup pelayanan beberapa kota dalam wilayah tertentu dengan akses menggunakan kendaraan pribadi atau umum.
6.	Ruang terbuka hijau perkotaan	UU No. 26 tahun 2007	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terbuka hijau makro. ▪ Ruang terbuka hijau medium. ▪ Ruang terbuka hijau mikro.

7.	Jenis Parkir Kendaraan	Warpani (1990)	Letak Terhadap Jalan Parkir
8.	Satuan Ruang Pakir		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan ruang untuk parkir suatu kendaraan dengan aman dan nyaman
9.	Karakter lokasi PKL	Mc. Gee dan Yeung, 1977	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat akumulasi orang. ▪ Berada pada kawasan tertentu. ▪ Mempunyai kemudahan untuk terjadi jual-beli. ▪ Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas umum.
10.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan pejalan kaki	Hakim, 2002	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi. ▪ Tujuan ▪ Usia
11.	Pola Pergerakan Pejalan Kaki	Hidayati 2001	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perjalanan akhir. ▪ Perjalanan fungsional ▪ Perjalanan rekreasional
12.	Jenis-jenis Jalur Pedestrian	Habsara, 1999	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas utama ▪ Fasilitas penyeberangan. ▪ Fasilitas terminal.
13.	Elemen-elemen Pembentuk Ruang Kota	Lynch (1990)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Landmark (Tetenger) ▪ Nodes (Simpul) ▪ District (Kawasan) ▪ Edges (Tepi/batas) ▪ Path (Jalur)

N. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu ini diperlukan sebagai perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Dengan membandingkan antara keduanya maka dapat diketahui perbedaan dan ciri khas penelitian yang sedang di lakukan.

Tabel 2.4. Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Lokasi	Variabel	Hasil
1.	Dini Tri Hariyanti	2008	“Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang”	Mengkaji mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima	Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan metode kualitatif rasionalistik.	Kawasan bundaran simpang lima semarang	Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik	Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arahan pengembangan ruang terbuka publik kawasan
2.	Erlangga Mukti Wibowo	2008	“Pengaruh Pergerakan Terhadap Kualitas Ruang Publik Studi Kasus Kawasan Alun Alun Kota Tegal”	Membuktikan pengaruh pergerakan terhadap penurunan kualitas ruang publik	Metode Penelitian menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan uji statistik yang mempergunakan pendekatan non parametrik teknik yang dipilih adalah pengujian chi-square.	Kawasan alun-alun kota tegal	Pergerakan Kualitas Ruang publik	Membuktikan pengaruh pergerakan terhadap penurunan kualitas ruang publik

3.	Kiki Rachmawati	2004	"Kajian Kecenderungan Ruang Publik Simpang Lima Kota Semarang Berkembang sebagai Kawasan Rekreasi Belanja"	mengkaji kecenderungan perkembangan kawasan ruang publik Simpang Lima sebagai kawasan rekreasi belanja, guna mengetahui kesesuaiannya dengan kriteria kawasan rekreasi belanja kota yang telah ditentukan	Menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode distribusi frekuensi serta metode analisis deskriptif.	Simpang Lima Kota Semarang	Kecenderungan Ruang Publik	Adanya alih fungsi lahan pada kawasan akibat dari perkembangan aktivitas ekonomi.
4.	Diah Estu Kusuma Dewi	2015	"Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Gaya hidup di Kota Semarang"	Dapat memberikan arahan pemanfaatan ruang terbuka publik yang dapat mengakomodasikan aktivitas masyarakat sebagai ruang pameran	Menggunakan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif	Place (Tempat) Kota Semarang	Ruang Pyblik terhadap Gaya Hidup	Dapat memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai ruang pameran bagi komunitas untuk memperlihatkan gaya hidupnya pada masyarakat luas. Adapun pertimbangan pemanfaatan ruang ini lebih mengutamakan pada citra kawasan, sehingga perlu adanya perhatian dari pihak pemerintah untuk mengontrol perkembangan aktivitas yang muncul dalam ruang terbuka publik.

5.	Sri Riska Husain	2019	Ruang Terbuka Publik Ramah Anak di Gorontalo	Menjelaskan dan mengevaluasi tentang ruang terbuka publik yang dibutuhkan di Kota Gorontalo dalam mawadahi aktivitas anak-anak	Deskriptif Kualitatif	Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo, yaitu: - Lapangan Taruna.; - Taman Kota Jalan atau gang di perumahan Civika	- Aktivitas anak-anak dalam ruang terbuka publik.; - Kebutuhan anak-anak dalam ruang terbuka publik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek: 1) Keamanan, beberapa RTP sudah memenuhi aspek pengamanan terhadap anak berupa adanya pagar pembatas yang transparan, walaupun dua RTP lainnya belum memiliki,; 2) Kenyamanan , adanya vegetasi yang memadahi, walaupun dari sisi kebersihan masih kurang.
6.	Sarah Ariani	2019	Identifikasi Pengaruh Karakteristik Ruang Terbuka Publik Terhadap Pola Aktivitas Di Kawasan Bantaran Sungai Silo	- Untuk mengetahui karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan bentuk, fungsi dan tipe terhadap pola aktivitas yang ada di kawasan bantaran Sungai Silo. - Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Ruang Terbuka Publik terhadap pola aktivitas di kawasan bantaran Sungai Silo.	Menggunakan Analisis deskriptif kualitatif hasil analisis didasarkan pada kesimpulan dari hasil pengamatan secara subyektif dengan metode behavior mapping	Kecamatan Dompu yaitu tepatnya berada di kawasan bantaran Sungai Silo, Kelurahan Bali Satu dan Kelurahan Bada	- Karakteristik Ruang Terbuka Publik - Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Ruang Terbuka Publik	Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik Ruang Terbuka Publik yang ada di kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo yaitu , bentuk Ruang Terbuka Publik memanjang mengikuti sungai dan persegi seperti lapangan dan kuburan. Kemudian Fungsi Ruang Terbuka Publik sebagai fungsi umum seperti bermain dan berolah raga, tempat

								bersantai, tempat berinteraksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan sarana penghubung, sebagai ruang terbuka serta pembatas atau jarak diantara massa bangunan.
7.	- Lintang Suminar - Sabila Khadijah - Rahman Hilmy Nugroho	2021	Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar	Mengetahui pola aktivitas pemanfaatan Alun-alun Karanganyar sebagai ruang terbuka publik berdasarkan setting fisik.	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui place -centered mapping	Alun-alun Karanganyar	Pola aktivitas pemanfaatan Alun-alun Karanganyar sebagai ruang terbuka publik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang didominasi oleh aktivitas duduk, makan, berjalan, dan bermain. Keberadaan elemen atraktif menjadi penunjang daya tarik masyarakat
8.	Faridah	2022	Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka publik pada area Bundaran Simpang Lima Gorontalo	- Mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik pada area Kawasan Bundaran Simpang Lima Gorontalo. - Mengetahui pengoptimalan fungsi ruang terbuka publik pada area Kawasan Simpang Lima Gorontalo.	Menggunakan Metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diobservasi dari manusia, dengan paradigma positivistik metode survei	Bundaran Simpang Lima Gorontalo	- Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik - Pengoptimalan Fungsi Ruang Terbuka Publik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemanfaatan ruang terbuka publik dengan berbagai aktivitas secara individu dan kelompok terjadi karena keberadaan aktivitas formal dan informal menjadi daya Tarik sehingga Keberadaan Aktivitas Formal dan Informal membangkitkan kendaraan yang cukup tinggi sehingga

									belum optimal tercapai.	dikatakan atau tidak
--	--	--	--	--	--	--	--	--	-------------------------	----------------------

